

ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN THE DISCOURSE OF HADITH SCIENCE

Amelia Damayanti

Universitas Brawijaya, Indonesia
Email: ameliadamay19@gmail.com

Susi Wulandari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: susiwulanfebiansyah@gmail.com

Corresponding Author: Amelia Damayanti

Abstract. The current existence of Artificial Intelligence (AI) shows that the convenience of technology is increasingly showing progress. Easily accessed by all levels, anywhere and anytime, quickly and concisely, is a breakthrough brought by AI to support various human needs. However, something that is fast and concise will make users complacent. Without re-checking the answers given by the artificial system. In fact, artificial intelligence will not be free from errors, so it has an impact on academics and one of them is in the discourse on hadith science, it is not enough to rely on the system but needs further research as is the tradition carried out by scholars in hadith science. The aim of this research is to find out how AI becomes an opportunity and challenge for academics discussing hadith science and provide solutions to these cases. By using a qualitative research method based on library research, the author will explore the extent of the positive and negative impacts of the emergence of AI and how to take a stance in facing technological advances, especially AI in the hadith science discourse. The author hopes that this research will make academics increase their sense of wisdom towards technological progress and not abandon the rules that have been established by muhaddithin.

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan salah satu dampak yang dihasilkan dari era globalisasi. Di berbagai belahan dunia telah mengalami dampaknya secara signifikan. Saat ini, manusia tidak akan mengalami kesulitan dalam mengakses kebutuhan yang diperlukan. Dengan kemudahan satu kali klik, kebutuhan yang dicari akan tampil dalam layar tanpa membuang tenaga dan juga waktu. Adapun pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi salah satunya adalah mengubah pola berpikir masyarakat. Semakin tinggi tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemui masyarakat maka akan semakin modern juga pola hidupnya. Perubahan-perubahan pola hidup seperti bagaimana menghadapi mental, pengetahuan, keterampilan serta sikap yang akan dihadapi masyarakat. Beberapa di antara mereka akan cepat beradaptasi dengan kemajuan yang ada namun ada juga masyarakat yang belum mampu beradaptasi sehingga ditemukan adanya *gap* di lingkungan masyarakat dan akan menimbulkan dampak yang lain. (Matondang, 2019) Masyarakat terus dituntut untuk mengikuti kecanggihan yang hadir setiap harinya. Baik secara sadar maupun tidak, mereka akan mencoba untuk selalu mengikuti hanya untuk validasi bahwa ia tidak tertinggal dengan tren tersebut. Tentunya fenomena seperti ini tidak hanya menyuguhkan semata-mata dampak positif saja, namun mereka juga akan menghadapinya sebagai *boomerang* di kemudian hari. (Wahyudi & Sukmasari, 2018)

Islam menjadi agama yang tidak anti dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam menjadi agama yang *li kulli zaman wa makan* atau bersifat progresif dan juga akomodatif yang artinya menerima kemajuan serta dapat menyesuaikan dengan tempat dan juga waktu. Beberapa pihak menyudutkan bahwa Islam adalah agama yang terbelakang sebab tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Pada kenyataannya banyak contoh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan Islam. (Maslaha & Suryani, 2018) Contoh penggunaan aplikasi-aplikasi pada *smartphone* yang mendukung kegiatan umat Islam dalam beribadah seperti pengingat waktu salat lima waktu, Al-Qur'an digital, doa-doa setelah salat sampai penyaluran hewan qurban dan juga zakat. Saat ini banyak *platform* yang mendukung umat Islam dalam beribadah wajib maupun sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa antara agama Islam dengan perkembangan zaman saat ini bukan suatu yang bertolak

belakang. Keduanya mampu berjalan bagi mereka yang dapat mengintegrasikan keduanya dengan baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya menghasilkan dampak positif saja, namun terdapat dampak negatif yang perlu kita hindari. Contohnya timbul sikap ketergantungan bagi penggunaannya. Islam mengajarkan bahwa berlebih-lebihan dalam sesuatu merupakan sifat tercela. Penggunaan kecanggihan teknologi yang berlebih akan membuat seseorang kecanduan dengan sifat yang instan sebab terlalu terbiasa dengan hal-hal yang sifatnya cepat. Akhir-akhir ini dunia dikenalkan dengan mesin kecerdasan buatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Artificial Intelligence* (AI). Pengguna akan dimanjakan dengan fitur tersebut dengan mudah, cepat dan hemat. Semakin sering menggunakannya, para pengguna tidak akan menggunakan cara alamiah lagi, mereka akan semakin terbiasa dengan kemudahan yang ditawarkan oleh AI.

Ilmu hadis merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Islam. Keilmuan ini diwariskan oleh para *muhaddithin* dari abad ke-2 H. Dengan ilmu inilah penting dimiliki oleh umat Islam agar dapat memaknai hadis Nabi Saw dengan tepat. Ulama hadis mengupayakan dengan keras bagaimana ilmu hadis akan selalu berlanjut ke generasi mendatang. Tantangan saat ini adalah bagaimana keilmuan hadis tetap hidup di era eksistensi AI yang semakin mengkhawatirkan. Adanya tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tantangan dan peluang dalam penggunaan AI dalam kajian ilmu hadis. Kekhawatiran semakin dirasa sebab penggunaan AI yang tidak bijak dapat berdampak pada pola berpikir seseorang khususnya dalam bidang keilmuan hadis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dari model dan jenis penelitian tersebut, berujung untuk mengetahui peluang dan tantangan dari penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kajian ilmu hadis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif akan lebih menekankan pada analisis-analisis data yang diperoleh dan memerhatikan proses dari fenomena yang diteliti.

Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan sampai terbentuknya kesimpulan. (Arikunto, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence (AI): Definisi dan Perkembangannya

Artificial Intelligence atau AI dalam bahasa Indonesia adalah kecerdasan buatan. Arti dari *artificial* sendiri adalah “*made or produced by human beings rather than occurring naturally, especially as a copy of something natural*” sedangkan *intelligence* adalah “*the capacity to learn and solve problems.*” Maka, secara istilah *artificial intelligence* yaitu “*the simulation of human intelligence by machines to solve problems, act rationally and act like humans.*” Sesuai dengan definisinya, AI seringkali dikaitkan dengan perannya yang dapat menggantikan sebagaimana peran manusia semestinya sebab mesin kecerdasan buatan tersebut dapat membantu memecahkan masalah dan berpikir. AI akan menggunakan algoritma dan juga model matematika agar sistem pada komputer dapat membaca data, mengenali pola sampai membuat keputusan yang cerdas. Sehingga tidak dapat dipungkiri penamaan “*intelligence*” dalam mesin buatan tersebut. (Ariana & Zein, 2023)

John McCarthy, seseorang ilmuwan dalam bidang komputer yang berjasa dalam awal mula berkembangnya mesin kecerdasan buatan tersebut dan dijuluki sebagai “Bapak AI Dunia”. Berikut adalah pernyataan yang diungkapkan olehnya terkait tujuan dibentuknya AI. (Reider, et.al, 2023)

“According to John McCarthy, the goal of AI is to develop machines that behave as though they were intelligent. This understanding of AI was formed early in AI development as it was an approach to make a robot think as a human would. AI used to be a study of understanding how a human brain thinks and learns, especially for solving problems and making decisions, although the AI aim was to improve computer functions that were related to human experience. Further questions are essential for the understanding of AI, such as “How does the brain work?” or “How can intelligence be measured?”

AI pertama kali dikenalkan oleh McCarthy pada tahun 1956 saat menghadiri *Dartmouth Conference* bersama para ilmuwan komputer lainnya. Ia mendemonstrasikan mesin buaatannya dengan keunggulan yaitu dapat menirukan kelakuan manusia. (Wijaya, 2013) Kemudian, di tahun 1965 merupakan tahun dimana internet sudah mulai dikenalkan, AI juga menunjukkan perkembangan yang pesat. Sehingga

tidak membutuhkan waktu yang lama AI berkembang sebab penggunaan internet yang terus diminati oleh banyak kalangan.

Di industry 4.0 saat ini, AI memiliki beberapa cara kerja yang kerap digunakan seperti yang pertama *Machine Learning* (Mesin Pembelajaran). Cara kerja *Machine Learning* terletak pada penggunaan data dan juga algoritma untuk meniru bagaimana manusia belajar. Adapun contoh aplikasi pada mesin tersebut yaitu aplikasi pengenalan wajah, suara sampai tulisan tangan manusia. Kedua, *Artificial Neural Network*. Seperti nama nya yaitu *neural* atau *neuron*, jaringan tersebut sama seperti jaringan saraf pada otak manusia yang saling terhubung dengan seluruh anggota tubuh. Biasanya jaringan buatan ini digunakan untuk kepentingan navigasi suatu kendaraan, kebutuhan militer dan terorisme dan juga membantu dalam bidang medis. Ketiga, *Deep Learning*. Contoh penggunaannya seperti pengenalan terhadap perintah manusia, mengenali gambar dan lain-lain. Keempat, *Data Mining* atau Penambangan Data. Kecerdasan buatan ini sangat berguna untuk keperluan suatu perusahaan sebab dapat mengorganisir data, menampilkan informasi, mendeteksi penipuan beserta perilaku penggunaannya dan juga pelanggaran keamanan. Kelima, *Natural Language Processing* (NLP). Sistem pemrosesan bahasa ilmiah ini seringkali digunakan manusia dalam kebutuhan sehari-hari sebab dapat memahami, menganalisis dan menghasilkan bahasa alami manusia. Contohnya adalah penggunaan aplikasi *chatbot* GPT. Penggunaannya cukup sederhana untuk orang awam. Manusia hanya perlu mengetik kebutuhannya dan aplikasi tersebut akan memberi jawabannya. (Fauziyati, 2023)

Cara kerja AI akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Akan ada terobosan-terobosan baru yang ditawarkan oleh AI untuk memudahkan manusia mendapatkan kebutuhannya. Namun, di lain sisi AI akan mencoba menggeser posisi manusia di berbagai bidang pekerjaan dan memunculkan berbagai resiko yang tinggi jika kita sebagai para penikmat kecanggihan teknologi tidak bijak dalam menggunakannya.

Kajian Ilmu Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan *hujjah* atau dalil dan argument yang kuat jika memenuhi syarat ke-*shahih*-an hadis dari aspek *sanad* dan *matan*. Sedangkan untuk menetapkan ke-*hujjah*-an sebuah hadis harus diketahui terlebih dahulu kualitas hadis tersebut dengan cara

melakukan penelitian hadis atau yang biasa disebut dengan *naqd al-Hadith* yang berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Dengan melakukan penelitian kritik *sanad* dan *matan* hadis dapat diketahui bahwa hadis tersebut telah memenuhi syarat ke-*sahih*-an hadis yakni sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya (*dhabit*), dan tidak terdapat *'illat* dan *Syadz*. (Kamal et al., 2018) Untuk melakukan penelitian hadis diawali dengan kritik sanad. Kritik sanad memiliki kriteria bersambungannya sanad, ke-*dhabit*-an perawi, keadilan perawi, tidak ada *shad* maupun *'illat*. Selanjutnya, untuk mengetahui keadaan perawi dalam memenuhi syarat *shahih* didalam penelitian sanad maka membutuhkan ilmu *rijal al-Hadith* ialah ilmu yang membahas tentang hal *ikhwal* dan sejarah kehidupan para perawi mulai dari golongan sahabat hingga *tabi'-tabi'in*. ilmu *rijal al-hadis* terbagi menjadi dua yakni ilmu *jarh wa ta'dil* dan *tarikh al-ruwah*. (Fathurrahman, 1974)

1) Jarh wa ta'dil

Jarh menurut istilah ilmu hadis ialah menunjukkan cacat, kelemahan yang ada diri perawi atau tidak sedangkan ta'dil secara istilah menunjukkan kelurusan maupun kebaikan seorang perawi yang ada didalam perawi maupun tidak (Hassan, 2007)

2) Ilmu tarikh al-ruwah

Menurut Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam fathurrahman ilmu *tarikh al-ruwah* bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perawi dalam meriwayatkan hadis, mencakup keterangan hal *ikhwal* para perawi yakni kelahiran, wafat, guru, murid, waktu mendengar hadis, tempat tinggal serta kampong halaman, perantauan, maupun kunjungan ke negeri lain serta mendengar hadis dari guru yang sudah lanjut usia atau tidak dan lainnya. (Fathurrahman, 1974)

Selain kritik sanad, dalam penelitian hadis juga membutuhkan kritik *matan*. Sebab walaupun persyaratan sanadnya telah terpenuhi bukan berarti *matannya* terhindar dari kejanggalan. Untuk itu setelah melakukan kritik sanad dilanjutkan dengan melakukan kritik *matan*. Syarat kesahihan *matan* hadis yakni terhindar dari *syad* atau *syudud* dan *'illat*. (Idri et al., 2017)

Sedangkan untuk memahami hadis dibutuhkan metodologi yang bersifat ilmiah sebagai proses memahami suatu hadis, beberapa teori berikut dapat dijadikan jalan untuk memahami hadis *pertama*,

normative- tekstual ialah teks dhahir hadis dimaknai secara asli original (*al-Dalalah al-Asliyah*) sehingga terlepas dari konteks sosio, hermeneutika, takwil serta menolak majas. (Mustaqim, 2008) *Kedua*, Historis-kontektual ialah sebuah uraian situasi yang berhubungan dengan kejadian untuk menambah atau mendukung kejelasan sebuah makna seperti *asbabul wurud* (Mukhlis, 2018). Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik ini ialah pendekatan historis, filosofis, sosiologis, feminisme maupun keilmuan lain yang bersifat interdisipliner (Asriady, 2019). *Ketiga*, Interpretasi intertekstual ialah pemahaman hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan dengan hadis lain yang semakna maupun berkaitan dengan Alquran atau pemahaman antar teks (munasabah). (Asriady, 2019)

Dalam meneliti kandungan hadis menurut syuhudi Ismail dapat dilakukan dengan cara mengetahui pengertian kosa kata seperti kata *gharib* atau asing, pendapat ulama dan hubungannya dengan hadis lain. Jika terdapat matan hadis yang bertentangan maka dapat diselesaikan dengan cara membandingkan antar teks hadis dan mencari tahu situasi yang menjadi penyebab latar belakang munculnya hadis. Hal tersebut dapat dibantu dengan kitab *syarah* begitupun dapat menggunakan metode *al-Jam'u, nasikh-mansukh, tarjih* maupun *tauqif*. (Ismail, 1992)

Sahabat maupun tabi'in melakukan *rihlah* menuntut ilmu, mencari jawaban atas problematika yang ada di masyarakat dengan menempuh perjalanan yang panjang, hal tersebut dibutuhkan waktu yang lama untuk mencari ulama yang ahli di bidangnya, ataupun mengkomparasikan pendapat para ulama. Seperti Sa'id ibn al-Musayyab ra melaksanakan *rihlah* selama behari-hari untuk mendapatkan sebuah hadis. Begitupun Jabir ibn Abdullah ra bersama sepuluh orang sahabat Nabi saw berangkat untuk melakukan perjalanan dari madinah ke Mesir selama sebulan untuk mendengarkan hadis Nabi diriwayatkan dari Abdullah ibn Anis al-Anshari. Al-Sya'bi menyatakan bahwa jika seseorang menempuh perjalanan dari negeri syam atau Suriah menuju negeri Yaman dengan jarak yang jauh untuk mendenagrkan atau mencari suatu nasihat sebagai petunjuk maka perjalanannya tidak akan sia-sia. Pada masa Rasulullah dilakukan rihlah dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu agama, khususnya bidang Alqur'an dan Hadis serta belajar langsung dari Nabi saw. melakukan rihlah pada masa sahabat dan Tabi'in untuk mencari keabsahan sanad hadis dari para sahabat yang *tsiqah*, serta

setelah ilmu hadis dibukukan maka rihlah dalam menuntut ilmu bertujuan untuk mencari guru ataupun mendengar hadis untuk dipelajari dan didiskusikan. (Delviana, 2021)

Kajian Ilmu Hadis di Era Eksistensi AI: Peluang dan Tantangan

Melihat perkembangan AI yang mulai masuk di berbagai sektor, keilmuan Islam pun tidak luput dari perhatian. Kajian ilmu hadis turut menjadi percobaan dengan penggunaan AI. Sebelum berkembangnya AI seperti saat ini, kajian ilmu hadis dapat diakses dengan beberapa aplikasi atau *platform* pendukung seperti adanya Maktabah Syamilah, Jawami' al-Kalim, Ensiklopedia Kitab Hadis 9, sunnah.com dan lain-lain yang diciptakan guna untuk mempermudah pencarian hadis bagi seluruh kalangan. Namun terkadang aplikasi-aplikasi tersebut tetap membutuhkan penelitian ulang untuk mencari bagaimana status hadis tersebut, kajian sanad, matan dan juga keakuratan kitab-kitab yang dijadikan sumber referensi sebab dikhawatirkan terdapat perbedaan antara aplikasi pendukung dengan kitab aslinya.

Di era revolusi industri seperti ini, kita tidak dapat menghentikan arus kemajuan teknologi. Yang dapat kita kendalikan adalah bagaimana kita hidup berdampingan dengan teknologi dengan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Contohnya seperti AI yang mulai menampakkan eksistensinya secara terus menerus. Seperti tujuan awal dibentuk, bahwa AI akan menggantikan peran manusia dengan menampilkan berbagai fitur terbarunya. Hal tersebut tentu membuat para pengguna merasa sangat diuntungkan dengan adanya AI di era modern saat ini. Namun, dari dampak positif yang disebutkan bukan berarti tidak lepas dari adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh AI dan juga para penggunanya apabila mesin kecerdasan buatan tersebut tidak digunakan dengan bijak. Berikut analisis dampak penggunaan AI:

Dampak Positif:

1. Lebih mengenal teknologi terbaru. Mengetahui teknologi terbaru juga diperlukan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Dengan mengetahui teknologi terbaru, pekerjaan yang semula dikerjakan secara manual akan lebih mudah terselesaikan. Contohnya untuk mencari tema hadis dengan melihat konteks realitas masyarakat kontemporer, maka AI akan berperan memberi beberapa usulan studi kasus yang relevan dengan kondisi masyarakat yang dapat

dikaitkan dengan kajian hadis. Sebelum adanya AI, kemungkinan para pengguna akan mencari informasi terkini melalui media cetak atau media massa. Dengan hadirnya AI sebagai *the ability to solve problems* maka AI akan merangkum informasi-informasi secara komprehensif kemudian ditawarkan kepada pengguna. Sehingga pengguna akan memilih salah satu dari tema yang disebutkan lalu langkah selanjutnya bagaimana tema tersebut diselesaikan dengan menggunakan pendekatan hadis.

2. Efektivitas waktu. Perbandingan penggunaan aplikasi pendukung dengan AI tentu terlihat dari estimasi waktu yang digunakan. Penggunaan AI untuk mencari hadis yang diperlukan jauh lebih efektif dibandingkan menggunakan aplikasi pendukung yang saat ini banyak kita gunakan. Hal ini juga didukung dengan ketersediaan internet yang sudah mudah diakses di mana saja.
3. Lebih mudah digunakan. Fitur-fitur pada aplikasi pendukung dari ilmu hadis biasa lebih banyak menggunakan bahasa Arab yang mana tidak semua kalangan mempunyai keterampilan dalam berbahasa Arab. Sehingga dengan penggunaan AI, ilmu hadis bisa diakses oleh seluruh kalangan dengan bahasa yang lebih dikuasai.
4. Hasil yang ditampilkan lengkap. Selain efektivitas waktu dan penggunaan yang mudah, AI juga menampilkan hasil yang dibutuhkan secara lengkap dengan hanya satu kali pertanyaan yang kita berikan. Mesin kecerdasan buatan ini mengedepankan misinya sebagai pengganti peran manusia. Semakin kita mengetahui cara penggunaan AI dengan benar, semakin lengkap pula data yang ia berikan.

Dampak Negatif:

1. Kecanduan. Kemudahan yang ditawarkan oleh AI akan berdampak kepada para pengguna seperti kecanduan yang akan mengakibatkan pengguna menginginkan sesuatu atau mendapatkan jawaban yang ia butuhkan secara instan sehingga mengakibatkan kemalasan belajar dan berfikir.
2. Tidak mengikuti proses penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah penelitian hadis. Secara perlahan-lahan, pengguna AI akan merasa teknologi yang sedang naik daun ini sudah cukup untuk memenuhi data yang ia butuhkan tanpa mengikuti proses penelitian sebagaimana mestinya. Seperti yang kita tahu bahwa penelitian dalam hadis memiliki beberapa tahapan.

Mulai dari penelitian rangkaian sanad, biografi para perawinya, lambang periwayatan, beralih ke matan hadis, bagaimana *syarh* dari hadis tersebut sampai ditentukannya status dan ke-*hujjah*-annya. Langkah-langkah dari penelitian tersebut tidak bisa kita lewati begitu saja. Mengharapkan penggunaan AI dengan keakuratan jawaban 100% adalah kesalahan besar. Sebab teknologi belum sepenuhnya mencapai tingkat kesempurnaan. Sehingga kaidah penelitian hadis tetap menjadi hal yang *urgent* untuk dilakukan terkhusus bagi akademisi hadis agar terhindar dari kesalahan pemaknaan dari hadis Nabi Saw.

3. Hasil yang ditampilkan tidak akurat. Tidak semua pencarian menggunakan kecerdasan buatan tersebut akurat, beberapa perlu adanya koreksi sehingga tidak bisa hanya mengandalkan AI.
4. Tidak ada pengecekan ulang dengan kitab-kitab hadis induk. AI memang selalu menuliskan sumber rujukan dari pertanyaan yang kita ajukan. Namun, sumber rujukan yang digunakan perlu diverifikasi ulang ke sumber rujukan asli karena tidak jarang sumber rujukan yang ditulis oleh AI tidak ditemukan di sumber rujukan yang dimaksud. Verifikasi ulang ke kitab-kitab induk hadis sangatlah penting sebab hal ini menyangkut dengan sabda Rasulullah Saw guna untuk lebih berhati-hati sehingga tidak menimbulkan kekeliruan yang akan berdampak lebih besar lagi ketika disebarkan kepada khalayak umum.

Dampak-dampak yang telah diuraikan tersebut dapat ditawarkan beberapa solusi untuk menggunakan AI khususnya dalam penelitian hadis, ialah tetap dianjurkan melalui langkah-langkah penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh muhaddithin. Hal ini bertujuan agar tetap menjaga keberadaan kitab-kitab hadis induk dan juga menjaga otentitas hadis yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. AI hanya bertindak sebagai aplikasi pendukung seperti aplikasi-aplikasi pencarian hadis lainnya atau membantu dalam mencari temuan terbaru yang dapat diimplikasikan dengan hadis. Jawaban yang diberikan AI tetap membutuhkan verifikasi ulang sebab sampai saat ini AI belum sepenuhnya mencapai tingkat sempurna. Meskipun AI telah memberikan peluang kemudahan yang besar, namun AI belum bisa dikatakan akan sepenuhnya menggantikan peran manusia sebab penerapan AI juga membutuhkan adanya etika penggunaan, privasi dan juga keamanan data.

Sebagai pegiat studi hadis sebisa mungkin dekat dengan para ulama' serta mencari guru yang mumpuni dalam keilmuan hadis untuk menyambung keilmuan dan tidak hanya mengandalkan kecerdasan buatan tersebut sebagaimana dalam penerimaan hadis harus jelas ketersambungan sanadnya. Perbanyak membaca referensi agar tidak hanya mengcopy paste jawaban yang ditampilkan oleh AI agar semangat belajar terus terpupuk dan tidak membiasakan malas berpikir dan belajar jika hanya mengandalkan AI. Dengan melakukan serangkaian penelitian hadis baik yang mencakup sanad dan matan merupakan salah satu cara merawat tradisi para muhaddistin terdahulu sebagai bentuk kehati-hatian untuk menjaga terjadinya kesalahan dalam mengutip sebuah hadis.

Hal yang harus diingat adalah bagaimana ghirah atau semangat para ulama hadis saat mereka menempuh berbagai tantangan ketika ingin berguru kepada para ulama hadis terdahulu, menciptakan berbagai metode agar hadis dapat terus dipertahankan eksistensinya di era modernisasi saat ini. Sebagai akademisi hadis yang dituntut untuk hidup dengan berbagai kemudahan bukan berarti menjadikan hal tersebut akan menghilangkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama hadis. Pentingnya menanamkan sikap bijak dalam penggunaan teknologi dengan mengetahui bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan jika menggunakan teknologi secara berlebihan.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi khususnya kemunculan kecerdasan buatan (AI) membawa pengaruh yang signifikan dalam kehidupan. Hal tersebut tentu juga berdampak pada studi ilmu hadis, baik berupa dampak positif maupun negative. Dampak positif adanya AI dalam keilmuan hadis yakni lebih mengenal teknologi terbaru, efektifitas waktu, lebih mudah digunakan, menampilkan pencarian yang dibutuhkan. Sedangkan dampak negativenya ialah kecanduan, tidak mengikuti proses penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kaidah penelitian hadis, tidak ada pengecekan ulang pada kitab-kitab hadis induk. Untuk itu keberadaan AI dalam studi hadis dapat menjadi peluang sekaligus tantangan sehingga perlu bijak dalam menggunakan AI tersebut, seperti tetap menggunakan langkah-langkah penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para

muhaddithin, AI hanya sebagai aplikasi pendukung untuk memudahkan mencari sebuah hadis, tetap merujuk pada kitab-kitab induk terdahulu, perbanyak membaca referensi agar tidak hanya meng-copy paste jawaban yang ditampilkan oleh AI, serta tetap menyambung sanad keilmuan dengan berguru dan dekat dengan para ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Matondang, “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat” *jurnal Wahana Inovasi*, Volume 8 Nomor 2, 2019, pp. 188
- H. S. Wahyudi, M. P. Sukmasari, “Teknologi dan Kehidupan Masyarakat” *jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 3 Nomor 1, 2018, pp. 14
- A. Maslaha, Y. J. Suryani, “Urgensi IPTEK dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *jurnal Tarbiyah wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 5 Nomor 2, 2018, pp. 48
- S. Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, Jakarta, 2013), pp. 3
- E. S. Ariana, A. Zein, *Artificial Intelligence (AI)* (Eureka Media Aksara, Purbalingga, 2023), pp. 1
- E. Reider, M. Schmuck, A. Tugui, “A Scientific Perspective on Using Artificial Intelligence in Sustainable Urban Development”, *jurnal Big Data Cognitive Computing*, Volume 7 Nomor 1, 2023, pp. 2
- E. Wijaya, “Analisis Penggunaan Algoritma Breadth First Search Dalam Konsep Artificial Intellegencia”, *jurnal Time*, Volume 2 Nomor 2, 2013, pp. 19
- W. R. Fauziyati, “ Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 2, 2023, pp. 2185.
- F. Kamal, et al. *Tuntunan Tabligh* (Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018), pp. 2-3
- Zainuddin, et al. *Studi Hadis* (UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2013), pp. 142-143
- Idri, et al. *Studi Hadis* (UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2017), pp. 201-202
- Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalabu’l Hadits* (Al-Ma’arif, Bandung, 1974), pp. 74-75

- A. Q. Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Diponegoro, Bandung, 2007), pp. 445
- Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, 28
- Mukhlis. "Pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak," 2018, 4–105, p. 57
- M. Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019) pp. 318
- M. S. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta, 1992), pp. 141–45
- M. Delviana "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kegiatan Rihlah di SDIT Rabbi Radhiyya 01 Rejang Lebong" Skripsi, 2021, pp. 27.